

## **MAKNA TRADISI *SELAPANAN* PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA GEDUNG AGUNG**

**Windri Hartika, Iskandar Syah, Wakidi**

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung  
35145 Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624  
*e-mail*: windri\_hartika@yahoo.com  
No. Telp : 08979587427

The aim of the this study was to know the meaning of *Selapanan's* tradition of Javanese Community in Gedung Agung village. Method that used in this research was descriptive method. The data collecting technique used observation, documentation, libraries study, and interviews technique, meanwhile the data technique analysis used qualitative data analysis technique. The result of the resarch indicated that the meaning of *Selapanan's* tradition is to look for the safety and form the socialization. The conclusion is, *Selapanan's* tradition is the ritual that is in synergy with the balance of the relationship between human with the God, nature, and the environment. Through the *Selapanan's* tradition, the Javanese culture remain stable.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi *Selapanan* pada masyarakat Desa Gedung Agung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna tradisi *Selapanan* ialah untuk mencari keselamatan, dan sebagai wadah sosialisasi. Kesimpulannya, tradisi *Selapanan* merupakan ritual yang bersinergi dengan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam dan lingkungan. Melalui tradisi *Selapanan*, budaya Jawa tetap lestari.

**Kata kunci** : makna, masyarakat jawa, tradisi selapanan

## PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki kalender sendiri yang berbeda dengan kalender Masehi. Hitungan hari dalam penanggalan Jawa adalah lima hari atau biasa disebut sebagai hari *pasar*, yaitu *Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon* (Utomo, 2005: 19). Bagi masyarakat Jawa, semua hari adalah baik, namun untuk menentukan baik atau buruknya momen kehidupan, masyarakat Jawa memiliki hitung-hitungan tersendiri yang berkaitan dengan hari *pasar* tersebut.

Perhitungan hari dilakukan dengan memadukan hari *pasar* dengan hari biasa (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu). Dari perhitungan hari biasa dan hari *pasar*, akan ditemukan hari *nepton* yang berjumlah 35 hari. Pengetahuan mengenai perhitungan hari atau *petungan dina* ini penting, karena sebagian besar penduduk Jawa beranggapan bahwa segala sesuatu nasib manusia bergantung pada *petungan* ini (Purwadi, 2005: 73).

Melalui perhitungan hari atau *petungan dina*, hari-hari baik dapat dicari, sehingga hal-hal buruk yang mungkin saja terjadi, dapat dihindari. Oleh sebab itu masyarakat Jawa sangat menghormati hari *nepton*, dan mengadakan *selamatan nepton*.

Dalam kepercayaan Jawa, peringatan *nepton* tidak hanya dilakukan sekali, namun sebagian masyarakat Jawa ada yang masih memperingati hari *nepton*-nya sampai dewasa. Selain karena dianggap sakral, peringatan *nepton* diadakan jika terjadi krisis kehidupan, yaitu jika keseimbangan dan keselerasan kehidupan menjadi terganggu.

Berbeda dengan peristiwa lain seperti perkawinan, berdagang, pindah rumah atau hal-hal lain yang harus menentukan hari baik dalam pelaksanaannya, peristiwa yang menyangkut kelahiran, seperti tradisi *Selapanan* dilakukan pada waktu itu juga, karena peristiwa itulah yang menentukan waktunya.

Peringatan *nepton* kelahiran untuk yang pertama kali juga merupakan peringatan yang istimewa, karena bagi masyarakat Jawa, peringatan ini disamakan dengan peringatan hari ulang tahun yang pertama kali. Peringatan *nepton* permata ini biasa disebut *Selapanan*, yang berasal dari kata *Selapan* atau tiga puluh lima hari.

Tradisi *Selapanan* merupakan pengingat bahwa sang anak sudah bertambah umur, yang berarti bahwa si anak mengalami suatu perubahan, baik perubahan fisik maupun perubahan batin atau mental. Anak yang mendekati hari kelahirannya, mengalami perubahan fisik berupa peningkatan suhu badan, gelisah, dan sering menangis. Meskipun dianggap sebagai hal biasa dan tidak perlu dikhawatirkan, namun hal ini dianggap berkaitan dengan hari *nepton*-nya.

Orang Jawa melihat bahwa arus pertumbuhan anak ke arah kedewasaan itu merupakan serangkaian babak yang semakin mengurangi kerawanan untuk diserang oleh roh-roh jahat yang kerap menganggunya. Seseorang yang secara psikologis kuat, akan mampu bertahan terhadap serangan mereka. Tetapi daya tahan seorang anak atau bayi masih belum berkembang (Geertz, 1983: 30). Tradisi *Selapanan* merupakan bagian dari upaya untuk menghindarkan sang anak dan keluarganya, dari hal-

hal yang dianggap dapat mengancam keselamatan jiwanya.

Tradisi *Selapanan* saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, salah satunya adalah masyarakat yang tinggal di Desa Gedung Agung, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Mereka merupakan masyarakat transmigran yang berasal dari daerah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung meyakini bahwa, selain untuk melestarikan tradisi nenek moyang, dalam peringatan *Selapanan* terdapat makna-makna lain yang oleh masyarakat pendukungnya diyakini membawa nilai-nilai moral dan sosial yang berguna untuk perjalanan kehidupan mereka kelak.

Makna-makna dalam tradisi *Selapanan* yang dipahami oleh tiap-tiap masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung tentu saja berbeda-beda, tergantung kepada pengetahuan masing-masing individu. Oleh sebab itu, merupakan suatu keharusan untuk mengetahui mengenai makna-makna tradisi *Selapanan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang memberikan gambaran yang secermat mungkin, mengenai individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu (Sayuti, 1989:41).

Untuk meneliti tentang fenomena budaya, lebih tepat menggunakan pendekatan atau

metode kualitatif, karena penelitian kualitatif berusaha memahami fakta yang ada dibalik kenyataan, yang dapat diamati atau diindera secara langsung (Maryaeni, 2012: 3). Melalui metode yang dipakai dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengetahui, makna tradisi *Selapanan* yang diketahui oleh masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara cermat mengenai fakta-fakta ataupun fenomena yang ada di lapangan terkait tentang makna tradisi *Selapanan* di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Dalam penelitian ini variabel penelitiannya adalah tradisi *Selapanan* pada masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan definisi operasional variabelnya adalah makna tradisi *Selapanan* pada masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah warga Desa Gedung Agung yang bersuku Jawa. Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung terdapat empat dusun yang jumlah keseluruhan penduduknya adalah 1428 jiwa dengan 1214 jiwa diantaranya bersuku Jawa dan 214 jiwa bersuku Palembang, yang mendiami Dusun II.

Hasil dari penelitian ini bukan peneliti maksudkan untuk mengambil kesimpulan yang berlaku bagi keseluruhan populasi masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung, tetapi hanya untuk sebagian masyarakat.

Sampel dalam penelitian ini yaitu masyarakat Dusun III Desa

Gedung Agung, karena peneliti menganggap bahwa, situasi dan kondisi ini lebih relevan untuk dilakukan penelitian dibandingkan dengan tiga dusun lainnya.

Teknik pengumpulan data yang dipakai yang pertama ialah teknik observasi, yaitu, peneliti mencatat segala sesuatu atau semua gejala yang ada dan mungkin berperan terhadap data dan analisis data penelitian, sedangkan hasil observasinya berupa catatan atau rekaman suatu peristiwa (Maryaeni, 2012: 68).

Selanjutnya adalah teknik dokumentasi, yang merupakan cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Nawawi, 2001: 133).

Ketiga, studi kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk majalah, koran, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1997: 81).

Terakhir adalah teknik wawancara, yang merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur (Maryaeni, 2012: 70).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data. Reduksi data meliputi proses penataan data mentah, yaitu catatan lapangan, rekaman, maupun dokumen. Pemilahan didasarkan pada hasil penulisan ulang,

transkripsi, maupun memo dan catatan reflektif saat peneliti sedang melakukan pengumpulan data. Maka, reduksi data yang dilakukan pada penelitian ini adalah, menata data mentah hasil wawancara dan observasi atas jalannya tradisi *Selapanan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data.

Langkah selanjutnya adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan tahapan penulisan ulang, pemaparan makna, informasi, dan karakteristik X dalam dimensi hubungannya dengan masalah, landasan teori yang digunakan, cara kerja yang digunakan, dan temuan pemahaman yang didapatkan. Pada tahapan ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Gedung Agung terletak pada jarak 100 km dari ibukota Kabupaten Lampung Selatan, dan 20 km dari ibukota Provinsi Lampung. Desa ini pada mulanya adalah sebuah rawa-rawa yang luas, oleh sebab itu dinamai dengan awalan gedung, yang artinya air atau dapat diartikan sebagai rawa-rawa.

Desa ini mulai dibuka untuk dijadikan wilayah perladangan atau

*umbulan* sekitar tahun 1960-an oleh masyarakat keturunan Jawa dan Palembang yang menetap di Desa Way Galih, yang merupakan desa tetangga, dan seiring berjalannya waktu, wilayah *umbulan* ini lama kelamaan mulai dibuka untuk pemukiman oleh para warga Desa Way Galih.

Pemukiman yang mula-mula hanya berjumlah satu dua rumah tersebut, akhirnya mulai berkembang membentuk banyak desa. Desa-desa tersebut kemudian masuk dalam wilayah Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan. Desa yang terpisah-pisah ini akhirnya dijadikan satu pada sekitar tahun 1975, dan karena penyatuan wilayah tersebut, wilayah desa menjadi luas dan besar, oleh sebab itu, desa ini dinamai dengan Desa Gedung Agung yang artinya desa yang telah menjadi besar dan luas wilayahnya.

Hingga saat ini, Desa Gedung Agung memiliki luas wilayah keseluruhan 533 ha<sup>2</sup> yang meliputi empat dusun, yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III, dan Dusun IV. Wilayah Desa Gedung Agung merupakan daerah dataran rendah, dan sebagaimana daerah lain di Indonesia yang beriklim tropis, memiliki dua musim yaitu penghujan dan kemarau. Oleh sebab itu, tanah Desa Gedung Agung banyak diperuntukan sebagai lahan perkebunan, perladangan, dan persawahan.

Hingga tahun 2015, jumlah penduduk Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan ialah 1428 jiwa, dengan 466 KK. Mayoritas penduduk Desa Gedung Agung adalah masyarakat keturunan Jawa, yaitu 85% atau 1214 jiwa, dan sisanya yaitu, 15 % atau 214 jiwa, adalah masyarakat keturunan

Palembang. Wilayah Gedung Agung didominasi oleh wilayah perladangan atau *umbulan*. Lahan-lahan *umbulan* tersebutlah yang menjadi mata pencaharian warga Desa Gedung Agung, sehingga mata pencaharian warganya masih didominasi sebagai petani. Adanya alih fungsi lahan di Desa Gedung Agung menjadi jalan raya untuk pembangunan Kota Baru, menyebabkan sebagian warganya memanfaatkan kondisi ini untuk membuka lapak di pinggir jalan, sehingga warga Desa Gedung Agung juga ada yang beralih profesi menjadi pedagang.

Untuk tingkat pendidikan di Desa Gedung Agung dapat dikatakan sudah cukup baik, walaupun masih banyak penduduk yang buta huruf, terutama pada penduduk berusia lanjut. Seluruh penduduk Desa Gedung Agung berdasarkan data kependudukan tahun 2015, baik dari masyarakat keturunan Jawa maupun masyarakat keturunan Palembang semuanya memeluk agama Islam. Di desa ini tidak ada agama lain yang dianut selain agama Islam.

Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gedung Agung saat ini, sebisa mungkin disesuaikan dengan syariat Islam, walaupun tradisi yang dilaksanakan ada yang masih berbau mistis. Hal ini karena sebagian besar orang Jawa juga termasuk dalam golongan bukan muslim santri yaitu yang telah mencampurkan beberapa konsep dan cara berpikir Islam dengan pandangan asli mengenai alam kodrati dan alam adikodrati (Yana M.H, 2012: 16).

Upacara-upacara daur hidup yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawadi Desa Gedung Agung berkisar pada tahapan kelahiran, perkawinan dan kematian. Upacara-upacara ini

dilaksanakan berdasarkan tradisi dan kepercayaan Jawa yang mereka tahu dan telah dilaksanakan secara turun temurun. Pada peringatan kelahiran, upacara peringatan yang pertama kali dilaksanakan ialah tradisi *Brokohan* yaitu peringatan kelahiran bayi setelah dilahirkan, lalu *Puputan* yaitu peringatan copotnya puser si bayi. Setelah tradisi *Brokohan* dan *Puputan*, selanjutnya, masyarakat Jawa mengadakan peringatan *nepton* kelahiran bayi, yaitu *Selapanan*.

Pada masa dewasa, anak-anak di Desa Gedung Agung yang mulai beranjak dewasa telah mengenal pacaran, seperti pada pergaulan remaja Indonesia pada umumnya. Ketika mereka ingin melangsungkan perkawinan, sang pria datang *nembung* atau melamar ke rumah wanita dengan membawa serta keluarganya dan menyerahkan beberapa barang, dan seperti adat Jawa pada umumnya, sebelum dilangsungkan upacara pernikahan, terlebih dahulu keluarga dari pihak perempuan mendatangi *Sesepuh* atau *Orang Tua* untuk menanyakan perhitungan hari yang baik untuk melangsungkan perkawinan.

Setelah mendapatkan hari yang dirasa pas, biasanya pihak laki-laki setuju-setuju saja dengan hari yang telah ditentukan. Namun begitu, menurut orang Jawa, tidak boleh mengadakan upacara perkawinan pada bulan *Sura*, karena jika mengadakan perkawinan pada bulan itu dirasa tidak baik. Setelah hari perkawinan ditentukan, maka semua persiapan dimulai.

Berkaitan dengan siklus hidupnya, orang Jawa tidak memiliki upacara adat pada masa tua, sehingga yang ada adalah upacara adat pada saat meninggal. Di saat ada salah satu warga yang meninggal, prosesi

penguburan adat juga dilakukan, namun upacara adat kematian ini bercampur dengan ajaran Islam, seperti memandikan jenazah, mengkafani, dan mensholatkan jenazah.

Beberapa rangkaian upacara kematian adat Jawa masih dilakukan, yaitu *brobosan* dan selain itu disediakan perlengkapan lain seperti adanya *bunga ronce*, *sawur*, *kemenyan*, dan lain-lain. Setelah itu, ada beberapa upacara adat berupa *selamatan* yang diperuntukan bagi arwah orang yang meninggal tersebut. *Selamatan* dimulai pada hari ketiga atau ketujuh, lalu hari ke empat puluh, ke seratus, satu tahun atau *pendhak sepisan*, dua tahun atau *pendhak pindho*, dan terakhir seribu hari atau *nyewu*.

Selain berkisar pada tiga tahapkehidupan tersebut, masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung juga masih mengenal kegiatan-kegiatan yang berbau mistis. Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung ini masih mengenal *sajen* dalam tiap acara adat, walaupun dalam penggunaan *sajen* ini hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja, yang memang masih meyakini, hal ini dikarenakan adanya pengaruh agama Islam yang tidak mensyariatkan adanya *sajen* dalam memperingati suatu peristiwa.

Penggunaan *sajen* terkadang dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan agama Islam, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang musyrik, karena didalamnya terdapat unsur-unsur mistik atau gaib, seperti pembakaran *kemenyan* atau dupa, menyajikan kopi pahit, adanya bunga tujuh rupa, dan lain-lain yang dianggap sebagai sesembahan kepada roh orang yang sudah meninggal atau hal gaib yang

bisa dimintai pertolongan dan doa keselamatan.

Sama seperti masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung masih memandang sakral hari, terutama hari *nepton*. *Nepton* berasal dari kata *neptu* yang artinya keluar. Hari *nepton* didapat dari perpaduan hari *pasaran* dan hari biasa. Hari *nepton* diartikan sebagai hari kelahiran bagi masyarakat Jawa. Tiap *nepton* memiliki nilai dan karakteristik atau sifat tertentu. Sifat hari berguna untuk menentukan kegiatan apa yang cocok dilakukan pada hari bersangkutan dan sifat hari juga berguna sebagai perhitungan yang berhubungan dengan hajat tertentu (Gunasasmita, 2009: 19), sehingga masyarakat Jawa masih mempergunakan hari *nepton* untuk berbagai perhitungan penting.

Dalam kehidupannya, orang Jawa selalu dipenuhi dengan berbagai aturan dan pertimbangan waktu dalam memperingati sebuah peristiwa. Mereka selalu berusaha melaksanakan sesuatu secara sakral dengan salah satunya mencari hari-hari terbaik untuk melaksanakan peristiwa tersebut. Bagi sebagian warga Desa Gedung Agung, hari ini sangatlah menentukan kehidupan mereka selanjutnya, sehingga perlu untuk mengadakan *selamatan* pada hari *nepton* ini. Mereka menganggap bahwa *selamatan* untuk *nepton* adalah bagian dari upaya mereka untuk mencari keselamatan dan menghindari kemalangan.

Tradisi *Selapanan* merupakan acara kelahiran bayi bagi masyarakat Jawa. *Selapanan* berasal dari kata *Selapan* yang berarti tiga puluh lima hari. Melihat berbagai rangkaian upacara serta hal-hal lain dalam tradisi *Selapanan*, didapati bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat

yang selalu penuh pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Masyarakat Jawa dalam segala tindak tanduknya selalu harus menyeimbangkan keadaan alam nyata dan alam yang tak kasat mata, karena mereka percaya bahwa dengan keseimbangan itulah yang menjadikan kehidupan mereka berjalan harmoni dan dinamis.

Perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam tradisi *Selapanan* yaitu perlengkapan untuk membuat hidangan *bancakan among-among* yang dipersiapkan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan tradisi *Selapanan*. Selain itu, tuan rumah mempersiapkan alat-alat memasak terlebih dahulu dengan membelinya dipasar atau meminjam para tetangga. Selain itu, tuan rumah juga membeli bahan-bahan pelengkap hidangan *bancakan among-among*. Perlengkapan lain yaitu, *kembang endog* atau telur, yang nantinya akan menjadi pelengkap dari acara *Marhabanan*.

Setelah adanya akulturasi kebudayaan Jawa dengan agama Islam, *kembang endog* selalu ada dalam tiap acara peringatan kelahiran bayi. Bahan-bahan yang dibutuhkan ialah, telur, batang pisang, lidi, kertas warna-warni, dan uang. Dalam mempersiapkan *kembang endog*, tuan rumah di bantu para tetangga. Selain perlengkapan hidangan untuk *kenduri*, dan perlengkapan acara *marhabanan*, disediakan perlengkapan lain seperti *kembang setaman*, *gunting*, *kemenyan* dan lain-lain.

Beberapa hari sebelum pelaksanaan tradisi, tuan rumah juga meminta tolong kepada tetangga yang terdiri dari kaum wanita, untuk membantu mempersiapkan dan memasak bahan-bahan yang hendak

dijadikan *among-among* dan *kenduri* serta perlengkapan lain.

Masyarakat Jawa pada zaman dahulu menyilipkan doa-doa atau pengharapan akan hal baik yang tersimpan dalam setiap rangkaian upacara dan perlengkapan tradisi. Masyarakat Jawa tidak hanya sekedar membuat *among-among* untuk *kenduri* dengan bahan-bahan yang sembarangan, namun terdapat ketentuan-ketentuan khusus dalam bahan-bahan hidangan *among-among* tersebut.

*Among-among* berasal dari kata *emong* atau asuh. Bahan-bahan dalam pembuatan *among-among* tidak boleh sembarangan, karena terdapat ketentuan-ketentuan khusus didalamnya. Hidangan *among-among* dan *kenduri* adalah sama. Hanya saja dalam acara *kenduri*, terdapat beberapa hidangan khusus yang dibuat. Dari hasil penelitian, dapat dijelaskan mengenai makna dari tiap hidangan *among-among* dan *kenduri*, yaitu:

1. Nasi *tumpeng*, terdiri dari nasi putih, yang melambangkan kesucian. Nasi *tumpeng* yang bentuknya mengerucut ke atas ini dimaknai sebagai wujud Tuhan. Mengingat bahwa manusia harus taat dan selalu beribadah kepada Allah SWT. Segala macam dan ragam yang ada di dunia ini adalah bersumber dari Yang Satu. Segala macam doa merupakan upaya sinergisme kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, di bagian bawah *tumpeng* bentuknya lebar dan besar, semakin ke atas semakin mengerucut hingga bertemu dalam satu titik. Satu titik itu melambangkan eksistensi Tuhan sebagai pusat segalanya.

2. Daun Pisang, digunakan sebagai alas meletakkan *tumpeng* dan sayuran. Daun yang hijau adalah lambang kesuburan dan pertumbuhan.
3. *Apem* adalah makanan yang terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan santan dan dicampur gula. Maknanya adalah untuk mengirim doa kepada leluhur, meminta doa dan ampunan bagi leluhur supaya dialamnya sana tentram.
4. *Sego golong* dalam peringatan kelahiran bayi jumlahnya harus ganjil, minimal 7. *Sego golong* memiliki banyak makna, namun dalam peringatan kelahiran bayi ini adalah sebagai tanda bakti pada desanya.
5. Bubur merah putih atau *Jenang Abang Putih* selalu hadir dalam setiap upacara yang menyangkut kelahiran bayi. Bubur merah putih merupakan simbol dari pemberian nama bayi, yang berasal dari ungkapan dari *jenang* menjadi *jeneng* (*ilang jenenge gari jenenge*), artinya hilang buburnya tinggal namanya.
6. Bubur *baro-baro*, terdiri dari bubur merah dan bubur putih yang diberi taburan kelapa dan gula Jawa. Bubur merah adalah perlambangan dari ibu, dan bubur putih merupakan perlambangan dari ayah. Lalu terjadi hubungan silang menyilang, timbal-balik, dan keluarlah bubur *baro-baro* sebagai simbol dari kelahiran seorang anak.
7. *Jajan Pasar*, *selamatan* dalam upacara adat Jawa sering disertai *jajan pasar*, yaitu makanan kecil yang sering dijual dipasar. *Jajan pasar* merupakan pengharapan, semoga si anak kelak selalu dilimpahi rezeki dari Yang Maha

Kuasa (Utomo, 2005: 106). *Jajan pasar* juga dimaknai sebagai peringatan hari *pasaran* Jawa.

8. *Inkung Ayam* dan *Nasi Uduk*, *nasi uduk* kini berwarna putih yang berarti suci, sedangkan *ingkung ayam* adalah ayam jago (jantan) yang dimasak utuh (*ingkung*) yang merupakan simbol menyembah Tuhan dengan khusus (*manekung*).

Dalam tradisi *Selapanan*, juga terdapat acara cukuran rambut. Acara inti sekaligus penutup dalam tradisi *Selapanan* ialah acara potong rambut atau cukuran. Acara ini diadakan pertama-tama dengan membacakan *sholawat*. Saat itu, bayi keluar dengan di gendong orang tuanya, diajak berputar mengelilingi para tetangga sekitar 3 kali. Pada saat itu *Sesepuh*, kerabat dan para tetangga memegang bayi dan mendoakannya. Hal ini maksudnya ialah, ikut mendoakan keselamatan bayi agar kelak dalam kehidupannya senantiasa selamat.

Setelah berputar tiga kali, kemudian bayi diajak berputar lagi yang kali ini telah dipersiapkan alat potong rambut (gunting), dan piring yang didalamnya terdapat air *kembang* dan parfum, yang memotong rambut bayi pertama kali adalah orangtua bayi (ayah dan ibunya), lalu diikuti kerabat dan *sesepuh*-nya para tetangga satu persatu secara simbolis memotong rambut bayi. Makna dari berputar mengelilingi para tamu dan cukuran rambut tersebut ialah supaya kelak bayi dapat terus menjalin silaturahmi dengan orang lain dan berbakti pada orang tuanya.

Rambut bayi yang belum dicukur dianggap masih bercampur dengan air ketuban, kalau tidak dibersihkan maka akan menjadi bayi

*bajang*, jadi harus dibersihkan untuk menyucikan rambut bayi dari segala macam najis. Selain itu, alasan lainnya adalah supaya rambut bayi tumbuh bagus. Acara ini secara tidak langsung juga memiliki tujuan untuk mengislamkan si bayi.

Ada berbagai pandangan masyarakat Desa Gedung Agung mengenai makna pelaksanaan tradisi *Selapanan*. Pandangan yang pertama adalah pandangan masyarakat yang mendukung tradisi ini. Mereka terdiri dari *Sesepuh*, *Kaum* dan *Orang tuayang* paham dan memiliki pengetahuan lebih mengenai tradisi *Selapanan* dan maknanya. Selain mereka, pendukung tradisi ini adalah pendukung kebudayaan Jawa lain yang paham akan makna tradisi *Selapanan*.

Masyarakat ini memiliki pandangan bahwa tradisi *Selapanan* adalah bagian dari warisan budaya leluhur yang harus terus dijaga kelestariannya. Mereka takut bahwa jika generasi penerusnya tidak menjaga bahkan tidak melaksanakan tradisi ini, masyarakat Jawa akan kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat yang berbudi luhur.

Masyarakat yang tidak memiliki tradisi akan kehilangan arah dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Mereka akan menjadi masyarakat yang *hedonis*, yang hanya mementingkan diri sendiri, dan kepentingan duniawi, sehingga tidak lagi memperhatikan keseimbangan dunia, dan akhirnya akan membawa kehancuran bagi dirinya sendiri.

Pandangan kedua adalah, pandangan masyarakat yang tidak mendukung tradisi *Selapanan*, yaitu masyarakat kelompok ini terdiri dari masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Selapanan*, namun tidak

mengetahui makna akan tradisi *Selapanan* dan masyarakat yang sama sekali belum pernah mendengar atau melihat mengenai tradisi *Selapanan*. Masyarakat yang tidak mendukung tradisi *Selapanan* biasanya tidak mengetahui akan makna penting dalam tradisi ini, mereka menganggap bahwa semua tradisi kelahiran bayi adalah sama. Jika sudah memperingati kelahiran bayi lain maka tidak wajib memperingati tradisi *Selapanan*, karena menurut mereka hal ini adalah pemborosan. Masyarakat kelompok ini ialah mereka yang merupakan masyarakat golongan muda dan yang di dalam keluarganya tidak pernah mengadakan tradisi *Selapanan*.

Makna-makna *intensional* yang dipahami oleh masyarakat Desa Gedung Agung, yaitu; (1) *Selapanan* sebagai peringatan *nepton*, maksudnya, sebagian masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung mengetahui bahwa peringatan *Selapanan* bertujuan untuk memperingati hari *nepton* si bayi. Sebagian masyarakat merasa bahwa, jika belum mengadakan peringatan *Selapanan*, maka hati dan pikirannya belum tenang, karena ada sebagian masyarakat yang dalam keluarganya memang tertanam tradisi untuk selalu memperingati hari *nepton*, maka tradisi *Selapanan* ini merupakan hal yang istimewa, karena merupakan peringatan *nepton* pertama untuk si bayi.

(2) *Selapanan* untuk mencari keselamatan dan menghormati hal gaib. Dalam aktivitas kebudayaan Jawa, terdapat hal-hal yang berbau mistis yang terkadang tidak bisa di nalar dengan akal pikiran. Namun hal itu tidak berlaku bagi masyarakat yang paham akan kebudayaan Jawa,

hal-hal semacam ini merupakan bagian dari ritual dan tradisi yang harus dijalankan.

Tradisi *Selapanan* merupakan upaya untuk orang Jawa dalam mencari keselamatan dan mengurangi beban batin. Melalui hidangan yang terlebih dahulu di doakan merupakan media untuk bersyukur kepada Allah, sehingga melalui peringatan *Selapanan*, masyarakat berharap bahwa, kesejahteraan, keselamatan, keberkahan dan pahala akan senantiasa dilimpahkan, sehingga setelah melaksanakan tradisi ini, hati orang tua akan menjadi tenang. Dalam melaksanakan adat-adatnya, masyarakat Jawa masih mempercayai bahwa tidak bisa lepas dengan hal-hal mistis. Orang Jawa kehidupannya penuh dengan hal-hal yang berbau tabu, karena dalam penyelenggaraan kegiatan adat, tidak terlepas dari tujuannya untuk menghormati hal gaib seperti roh-roh leluhur, penunggu suatu benda, dan lain-lain.

Seorang bayi atau anak belum bisa melakukan perlindungan terhadap dirinya karena mereka masih terlalu kecil dan rapuh, sehingga membutuhkan bantuan orang dewasa. Oleh sebab itu diadakan tradisi *Selapanan* sebagai upaya untuk melindungi si anak. Perlindungan tersebut bukan hanya sebatas perlindungan fisik, tetapi masyarakat Jawa juga percaya dengan perlindungan terhadap hal-hal yang gaib. Oleh sebab itu, para orang tua mengadakan peringatan-peringatan kelahiran sebagai bagian dari perlindungan diri si bayi.

Orang Jawa tidak hanya mempercayai roh-roh jahat yang kerap mengganggu anak-anak, namun juga mengenal apa yang

disebut dengan *pamomong*, yang menurut mereka adalah penjaga diri mereka.

*Pamomong* ini juga yang kelak akan selalu menyertai manusia dan akan selalu mengingatkan dan juga mengarahkan setiap tingkah laku manusia untuk selalu berbuat kebaikan dan berperilaku sesuai tuntunan agama. Oleh sebab itu dibuatkan *among-among*, atau nasi *tumpang*. Pembuatan *among-among* dipercaya sebagai wujud ungkapan terima kasih orang tua kepada yang mengasuh anaknya.

(3) *Selapanan* sebagai wadah sosialisasi. Masyarakat Jawa mengadakan tradisi ini sebagai bentuk penerapan *sosio-religius* orang Jawa, karena merupakan upaya pendekatan diri dengan Tuhan dan alam, dan lingkungan sekitarnya.

Tradisi *Selapanan* merupakan cerminan bahwa manusia hendaknya memiliki hubungan erat yang harmonis dengan lingkungan masyarakat dan alam sekitar. Melalui peringatan *Selapanan*, orang tua memperkenalkan bayinya kepada para tetangga, dan para tetangga menerima si bayi sebagai bagian dari masyarakatnya. Melalui tradisi ini, orang tua juga berharap bahwa kelak anaknya akan menjadi pribadi yang senang bersosialisasi. Masyarakat Jawa saat ini adalah pribadi islami yang selalu memadukan kegiatan adat dan keagamaan, acara peringatan kelahiran bayi seperti *Selapanan* bertujuan untuk bersedekah, agar para tetangga ikut merasakan kegembiraan orang tua atas kelahiran putra-putrinya.

Hidangan yang dibagi-bagikan tersebut diibaratkan sebagai tali penyambung silaturahmi sehingga hubungan dengan para tetangga menjadi kokoh. Masyarakat

Jawa memiliki semboyan bahwa "*rukun agawe santosa*", maksudnya hidup rukun dengan para tetangga membuat kehidupan lebih tentram dan nyaman. Begitupula dengan pelaksanaan tradisi *Selapanan*, dengan mengadakan tradisi ini, secara tidak langsung masyarakat Jawa telah menjalin silaturahmi yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

(4) *Selapanan* sebagai upaya melestarikan tradisi. Saat ini, banyak masyarakat Desa Gedung Agung yang tidak mengetahui makna dari tradisi *Selapanan*. Padahal dengan mengadakan peringatan *Selapanan*, berarti ikut pula melestarikan tradisi dan kebudayaan Jawa.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang unik, karena walaupun agama Islam telah merasuk dalam tiap sendi budaya dan kehidupan mereka, namun mereka tidak pernah lupa akan kebudayaan mereka sendiri, dan sebisa mungkin tradisi tersebut disesuaikan dengan agama, agar tercipta kesesuaian hidup.

Fenomena budaya yang terjadi pada masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung terkait tradisi *Selapanan* menunjukkan bahwa meskipun sama-sama bersuku Jawa tetapi tidak selalu memiliki pemikiran yang sama tentang budaya Jawa.

Sebagian masyarakat Jawa yang masih sangat memegang teguh budaya warisan nenek moyang karena mereka masih meyakini bahwa dalam tradisi-tradisi tersebut terdapat hal-hal yang harus diperhatikan, karena akan berguna bagi kehidupan mendatang. Selain itu karena adanya suatu perasaan khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan atau akan datangnya malapetaka.

## SIMPULAN

1. Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi dan melestarikan kebudayaannya.
2. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sangat mensakralkan hari, terutama hari *nepton* karena *nepton* bukan hanya pengingat hari kelahiran, namun juga merupakan pengingat bahwa manusia hendaknya selalu bersyukur kepada Tuhan.
3. Tradisi *Selapanan* dimaknai sebagai upaya untuk mencari keselamatan, dan wadah sosialisasi.
4. Masyarakat Jawa memandang bahwa keseimbangan dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan, alam dan lingkungan sangatlah penting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Gunasasmita, R. 2009. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta: Narasi.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2005. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Semarang: Effhar.
- Yana M.H. 2012. *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.